

***DIMENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AN-NAML AYAT 15-44  
(Analisis Kisah Nabi Sulaiman As Dengan Ratu Balqis)***

***THE DIMENSION OF ISLAMIC EDUCATION IN THE LETTER AN-NAML  
VERSE 15-44 (Analysis Of The Story Of Prophet Sulayman (As) With The  
Queen Of Balqis)***

**Elwi Yandri**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam PPs Universitas  
Muhammadiyah Sumatera Barat  
Email : elwi @gmail.com

**Abstrak**

Kisah Nabi Sulaiman as dengan Ratu Balqis yang diceritakan dalam surat al-naml ayat 15-44 mengandung berbagai dimensi kependidikan yang dapat dijadikan model dalam penyelenggaraan pendidikan Islam saat ini. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja dimensi pendidikan Islam yang terkandung dalam surat al-naml ayat 15-44? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: tujuan pendidikan Islam, kompetensi pendidik, kualifikasi peserta didik dalam surat al-Naml ayat 15-44. Penelitian ini menggunakan riset pustaka (*library research*). Analisis data dilakukan dengan cara *preliminary analysis* dan teknik *content analysis*. Melalui penelitian surat al-Naml ayat 15-44 ditemukan: *pertama*, tujuan pendidikan Islam ada dua, yaitu: terwujudnya manusia sebagai hamba Allah dan terwujudnya manusia yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. *Kedua*, kompetensi pendidik meliputi: kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial. *Ketiga*, kualifikasi peserta didik yaitu: Ratu Balqis antara lain: berstatus sebagai *thalibah*, memiliki watak yang tegas dan cerdas. Kualifikasi pengikut Ratu Balqis, berpikir kritis dan penuh pertimbangan. Kualifikasi burung Hudhud berani karena benar dan cerdas  
Kata Kunci: dimensi, pendidikan

**Abstract**

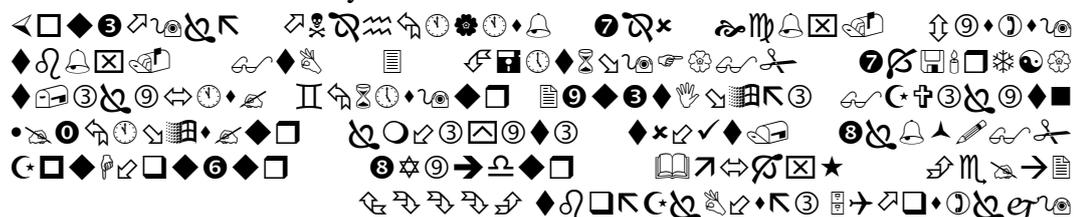
*The story of prophet Sulayman (as) with the Queen of Balqis recounted in the letter an-naml verse 15-44 , contains various dimensions of education that can be used as models in the implementation of Islamic education today. So the formulation of this research problem is what is the dimension of Islamic education in the letter an-naml verse 15-44. This research aims to describe about: the goal of Islamic education, competence of educators, qualifications of learners in the letter an-naml verse 15-44. This research uses library research. Data analysis is done by way of preliminary analysis and technique content analysis. Through research the letter an-naml verse 15-44 found: First, the purpose of Islamic education there are two namely: the realization of human as a servant of God and realization of human being capable of performing his duties as a khalifah on earth. Second, competence of educators include: the profesional competence, personal competence, pedagogy competence, social competence. Third,*

*qualifications of learners that is: the queen of Balqis among other: ara status as student. Has a smart and assertive karakter. Qualifications of followers the queen of balqis, think critically and thoughtfully. Qualifications of Hudhud bird, dare to be right and smart*

*Key word : Dimension, education*

## Pendahuluan

Dari berbagai kisah yang ada dalam al-Qur'an terdapat kisah tentang para nabi dan rasul. Dalam kisah tersebut banyak pelajaran berharga terutama bagi orang-orang yang berakal dan mau mengambil pelajaran. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 111:



Artinya:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”<sup>1</sup>

Qur'an Surat Al-Naml ayat 15-44, merupakan salah satu contoh nya. Ayat ini memuat kisah Nabi Sulaiman as dengan Ratu Balqis dengan episode yang cukup panjang. Rangkaian kisah yang diceritakan surat an-Naml ayat 15-44 ini pada dasarnya bukan hanya sekadar deskripsi cerita yang tiada makna. Sebab di balik kisah nyata tersebut terkandung berbagai dimensi pendidikan yang dapat dijadikan pedoman atau model dalam penyelenggaraan pendidikan Islam sekarang.

**Sulaiman** adalah putra Daud as (1033 SM - 962 SM). Daud mempunyai 19 orang anak laki-laki, diantara mereka semua hanya Sulaiman yang mewarisi ilmu pengetahuan dan kesanggupan mengendalikan pemerintahan dari Bapaknya. Sulaiman memegang tampuk pemerintahan pada tahun 961 SM. Mengenai kematiannya, perjanjian lama menuturkan bahwa sesudah dia memerintah selama 40 tahun. Ia dikuburkan di kota Daud ayahnya dan digantikan oleh anaknya Rehabeam.

**Ratu Balqis**, Ia adalah ratu yang memerintah kaum Saba' yang kisahnya disebutkan dalam al-Qur'an menurut budaya Arab ia disebut Balqis. Namanya juga dikenal dengan sebutan Malikatus Saba' (Ratu Saba', *The Queen of Sheba*). Masa pemerintahannya semasa dengan Nabi Sulaiman as. Ia adalah putri dari Syurahil yang juga berasal dari keturunan Ya'rub bin Qahtan. Menurut sejarah,

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1995), h. 366

Saba' adalah ibukota dari kerajaan Saba' atau Sabaiyah. Kerajaan ini didirikan oleh Saba' bin Yasyjub bin Ya'rub bin Qahthan yang menjadi cikal bakal penduduk Yaman kurang lebih 955 SM.<sup>2</sup>

Kisahnyanya bermula, suatu ketika Nabi Sulaiman as memimpin pawai besar-besaran, terdiri dari golongan jin, manusia dan burung. Pawai berlangsung dengan disiplin, tertib dan rapi. Jin dan manusia merupakan pasukan yang bergerak, sedangkan burung menaungi mereka dengan sayap-sayapnya dari sengatan sinar matahari. Adapun yang lainnya bekerja sebagai informan perang yang membawa berita, mencari sumber-sumber mata air, dan urusan-urusan penting lainnya.<sup>3</sup>

Di tengah perjalanan Nabi Sulaiman as mendengar percakapan semut yang menyuruh kawanannya agar masuk ke dalam sarangnya. Nabi Sulaiman as tersenyum, beliau sangat bersyukur sebab bisa mendengarnya sehingga beliau dan bala tentaranya tidak menginjak-injak kawanannya tersebut.

Kemudian Nabi Sulaiman as menginspeksi pasukan, namun beliau tidak menemukan Hudhud dalam barisan burung. Burung Hudhud absen, pergi tanpa izin. Pada saat seperti itu tindakan tegas harus dilakukan agar tidak terjadi kekacauan. Bila tidak diambil tindakan tegas, akan menjadi preseden buruk bagi seluruh sisa pasukan. Nabi Sulaiman as adalah seorang yang tegas memberikan ancaman hukum apabila ada bala tentaranya yang melanggar aturan.

Kedatangan Hudhud justru mencengangkan hati beliau ketika berkata, "Aku mempunyai kabar yang belum pernah engkau dengar". Burung Hudhud pun menceritakan tentang apa yang diketahuinya, yaitu kerajaan yang dipimpin oleh seorang perempuan. Sangat disayangkan kerajaan yang sangat besar, namun sangat ratunya menyembah matahari. Ratu itu bernama Balqis dan kerajaan itu bernama Saba'.

Hudhud kemudian diperintah oleh Nabi Sulaiman as untuk mengirimkan surat kepada kerajaan itu. Surat itu dijatuhkan di sisi Ratu Balqis. Ratu Balqis kemudian melaporkan kepada para pembesar kerajaan bahwa ada surat dari Nabi Sulaiman as. Setelah mereka bermusyawarah, Ratu Balqis memutuskan untuk mengirim utusan dengan membawa hadiah. Sebab ia tidak menghendaki adanya peperangan. Bila hadiah itu diterima maka yang diinginkan Nabi Sulaiman as adalah harta dunia. Sedangkan kalau menolak, ia yakin lantaran Nabi Sulaiman as memiliki prinsip yang tidak mau ditundukkan dengan harta.

Kenyataan memang Nabi Sulaiman as menolak dengan alasan bahwa hadiah itu tak bernilai. Beliau pun membiarkan utusan itu pulang tanpa meninggalkan hadiah. Nabi Sulaiman as mengetahui bahwa Ratu Balqis akan mengunjungi kerajaannya. Beliau pun berdiskusi dengan para tentaranya dan

---

<sup>2</sup> Lihat Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an, Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta, PT. Karya Toha Putra, 2009), h. 186 dan 194

<sup>3</sup> Manshur 'Abdul Hakim, *Sulaiman, The world's Greatest Kingdom History*, diterjemahkan oleh Umi Nurun Ni'mah dari judul asli *Sulaiman 'Alaihis Al-Salam Al-Nabiyyu Al-Maliku*, (Bandung, Mizania, 2016), h. 59

berencana ingin memberikan kejutan kepada Ratu Balqis. Beliau menawarkan siapa yang bisa memindahkan kerajaan Ratu Balqis ke kerajaan Nabi Sulaiman as. Seorang yang berilmu dari tentaranya bersedia memindahkan kerajaan Ratu Balqis sebelum mata berkedip.

Ketika Ratu Balqis datang, dia merasa heran dan takjub. Dia mencurigai kalau yang di hadapannya adalah istananya. Bagaimana Nabi Sulaiman as bisa memindahkannya? Nabi Sulaiman as mempersilakan masuk ke dalam istana. Ratu Balqis mendapatkan kejutan lagi, istana dari kristal yang fondasinya di atas air. Tampak seperti air kolam besar. Nabi Sulaiman as menjelaskan bahwa istana licin itu terbuat dari kaca. Lantas Ratu Balqis pun mendapat hidayah untuk berserah diri pada Allah.

Mencermati paparan kisah di atas terlihat jelas bahwa setiap interaksi yang terjadi, baik antara Nabi Sulaiman as dengan bala tentaranya maupun antara Nabi Sulaiman as dengan Ratu Balqis mengandung banyak dimensi kependidikan. Pada satu sisi Nabi Sulaiman as telah menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik, pada sisi lain pada posisi peserta didik.

Di antara dimensi pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman as dan Ratu Balqis tersebut adalah berkenaan dengan tujuan pendidikan. Hal ini dapat dipastikan bahwa di dalam kegiatan dakwah mensyi'arkan agama Allah SWT tersebut terkandung tujuan pendidikan yang sangat luhur dan mulia.

Kapasitas Nabi Sulaiman as sebagai pendidik di samping juga sebagai seorang Nabi utusan Allah, sesungguhnya ia juga telah mencontohkan etika-etika yang mendukung keberhasilannya, baik dalam interaksinya dengan peserta didik maupun antarsesama pendidik dan juga dengan atasan.

Di antara etika tersebut misalnya bahwa seorang pendidik harus sabar, jujur, bersyukur, tawadhu' dan masih banyak lagi bentuk etika lain yang dapat digali dari al-Qur'an surat al-Naml ayat 15-44 tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, sesungguhnya dalam kisah Nabi Sulaiman as dengan Ratu Balqis terkandung berbagai dimensi kependidikan yang sangat penting untuk diketahui dan digali. Akan tetapi sangat sedikit umat Islam yang mau melakukan hal demikian. Mereka lebih cenderung menggunakan teori-teori Barat untuk kemudian diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Untuk itu, dengan bantuan kitab-kitab tafsir penulis termotivasi untuk mengkajinya lebih jauh serta memberikan analisis yang lebih tajam yang dituangkan dengan judul **“Dimensi Pendidikan Islam dalam Surat Al-Naml Ayat 15-44** (*Analisis Kisah Nabi Sulaiman as dengan Ratu Balqis*)

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan riset pustaka (*library research*) yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>4</sup>, juga dikenal dengan *book survey* yaitu dengan

---

<sup>4</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 4

membaca, meneliti dan menganalisa bahan-bahan yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

Sumber data yang terkait langsung dengan pembahasan ini adalah: (1) Bahan primer, yaitu: Al-Qur'an dan terjemahnya, Tafsir *al-Mishbah*, Tafsir *al-Maraghi* dan Tafsir *al-Azhar*, Buku *Ilmu Pendidikan Islam* karangan Prof. Dr. H. Ramayulis. (2) Bahan sekunder, yaitu: berupa buku-buku tentang *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, *Kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* karya M. Amir HM; *Sulaiman, The World's Greatest Kingdom History* karya Manshur 'Abdul Hakim. (3) Bahan tersier, yaitu: Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ensiklopedi Islam dan lain-lain.

Analisis data dilakukan dengan cara *preliminary analysis* dan teknik *content analysis*. Langkah-langkahnya adalah: *pertama*, teks diproses dengan aturan dan prosedur yang telah dirancang. *Kedua*, teks diproses dengan sistematis mana yang termasuk ke dalam kategori dan mana yang tidak termasuk ke dalam kategori. *Ketiga*, proses menganalisis teks mengarah kepada pemberian sumbangan kepada teori serta ada relevansi teoritiknya. *Keempat*, proses analisis tersebut berdasarkan pada deskripsi yang dimanifestasikan. *Kelima*, bagaimana pun konten analisis haruslah menggunakan teknik-teknik kuantitatif.<sup>5</sup>

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Tidak dipungkiri bahwa rangkaian kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an surat al-Naml ayat 15-44 memuat berbagai peristiwa pendidikan. Ada tiga dimensi yang akan penulis bahas yaitu:

#### **1. Tujuan Pendidikan Islam**

Setidaknya ditemukan dua tujuan pendidikan Islam yang dapat diidentifikasi dari surat al-Naml ayat 15-44, yaitu:

##### **a. Terwujudnya manusia sebagai hamba Allah**

Abu Muhammad Iqbal, mengutip pemikiran Al-Ghazali mengatakan, dapat diketahui dengan jelas bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua: *Pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. *Kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

Setelah mencermati rangkaian kisah Nabi Sulaiman as dengan Ratu Balqis, maka sesungguhnya pelaksanaan pendidikan Islam oleh Nabi Sulaiman as terhadap Ratu Balqis bertujuan untuk mengajak Ratu Balqis agar menyembah Allah SWT sebagai Tuhan yang patut untuk disembah sekaligus meninggalkan keyakinan yang dianut sebelumnya yaitu menyembah matahari.

Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman Hudhud di negeri Saba', seakan-akan burung Hudhud itu menganjurkan kepada Nabi Sulaiman agar beliau segera

---

<sup>5</sup>Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2000), h. 71

<sup>6</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun, Jaya Star Nine, 2013), h. 14

menyeru Ratu Balqis dan rakyatnya untuk beriman kepada Allah dan mengikuti seruan Nabi Sulaiman.<sup>7</sup>

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan sebagai berikut:

هو الله الذي لا تصلح العبادة إلا له وهو رب العرش العظيم، فكل عرش وإن عظم فهو دونه، فأفردوه بالطاعة ولا تشركوا به شيئاً.<sup>8</sup>

Artinya:

“Dialah Allah yang ibadah tidak patut ditujukan selain kepada-Nya, Dialah Tuhan Pemilik ‘Arsy yang agung; seluruh singgasana, walau bagaimanapun besarnya, berada di bawahnya. Maka taatlah kepada-Nya semata, dan janganlah kalian menyekutukan suatu apa pun dengan-Nya”.<sup>9</sup>

Apalagi jika mencermati pengakuan Ratu Balqis ketika melihat dan menyadari betapa agung Nabi Sulaiman as. dengan ilmu serta kekayaannya, *dia* yakni sang Ratu *berkata: Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku, yakni dengan membanggakan kekuasaanmu dan durhaka kepada Tuhan dan aku berserah diri bersama Nabi-Mu Sulaiman kepada Allah Yang Maha Esa, Tuhan Pemelihara dan Pengendali semesta alam.*<sup>10</sup>

b. Terwujudnya manusia yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

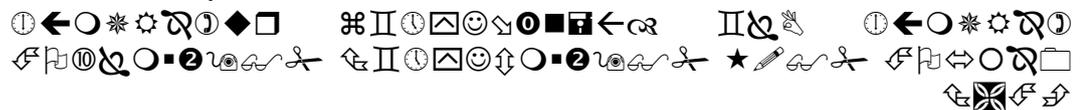
Isyarat mengenai tujuan ini ditandai dengan serangkaian tindakan edukatif oleh Sulaiman as, yang diawali dengan pengiriman sepucuk surat kepada Ratu Balqis. Oleh burung Hudhud, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Naml ayat 28:



Artinya:

“Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan”.<sup>11</sup>

Melalui sepucuk surat tersebut Nabi Sulaiman as mengajak sekaligus memberikan pengajaran kepada Ratu Balqis bahwa satu-satunya Tuhan yang wajib untuk disembah adalah Allah SWT. Isi surat tersebut dinyatakan dalam surat al-Naml ayat 30:



Artinya:

<sup>7</sup> Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur’an, Depag RI, *op cit*, h. 196

<sup>8</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* juz 19, (Mesir: Mustafa I-Bab al-Halabi, 1365 H/1946 M), cet.ke-1, h. 133

<sup>9</sup> Bahrun Abubakar dkk., *Terjemah Tafsir al-Maraghi* juz 19, (Semarang: Toha Putra, 1993), cet.ke-2, h. 246

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, pesan, kesan dan keserasian al-qur’an*, (Jakarta, Lentera hati, 2005), h. 231

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *op cit*, h. 596

“Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”<sup>12</sup>

Ayat berikutnya menceritakan lanjutan isi surat yang mengisyaratkan bahwa Nabi Sulaiman as juga mendidik Ratu Balqis beserta para pengikutnya agar tidak bersikap sombong dan hendaklah ia datang menghadap Nabi Sulaiman as dalam keadaan berserah diri yakni seorang muslim yang tunduk dan patuh terhadap risalah Allah SWT yang dibawa oleh Nabi Sulaiman as. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Naml ayat 31:



Artinya:

“Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri”<sup>13</sup>

Pada akhirnya atas izin Allah SWT Nabi Sulaiman as berhasil menjadi seorang pendidik. Hal ini dibuktikan dengan kesediaan Ratu Balqis beserta para pengikutnya untuk menyembah Allah SWT dan menjadi orang-orang yang berserah diri kepada-Nya. Hal ini menunjukkan pula bahwa Nabi Sulaiman as telah dapat mencapai tujuan pendidikan Islam.

Isyarat serupa juga terdapat dalam surat al-Naml ayat 44:



Artinya:

“... berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam”<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman as terhadap Ratu Balqis adalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik Ratu Balqis menjadi seorang yang beriman dan hanya mengabdikan kepada Allah SWT, memiliki kepribadian yang mulia (tidak bersikap sombong) serta dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Tidak saja terhadap Ratu Balqis, bahkan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman as tersebut pada dasarnya juga ditujukan kepada seluruh penduduk negeri Saba’.

## 2. Kompetensi Pendidik

Pendidik yang berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya adalah pendidik yang didukung dengan kemampuan menguasai sejumlah kompetensi yang dipersyaratkan secara khusus bagi profesinya. Sebagai seorang guru yang

<sup>12</sup> *Ibid*

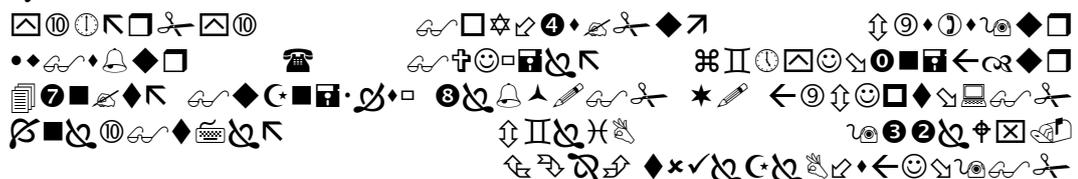
<sup>13</sup> *Ibid*, h. 597

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 598

menjalankan fungsi pendidikan harus memiliki empat kompetensi yaitu: pedagogik, keperibadian, sosial dan profesional.

Beberapa kompetensi pendidik yang dapat diidentifikasi dalam surat al-Naml ayat 15-44, yaitu:

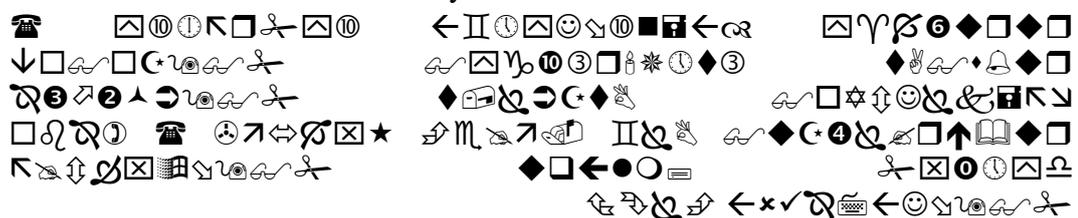
*Pertama*, Kompetensi profesional yaitu menguasai ilmu pengetahuan. Nabi Sulaiman as. menguasai dan memiliki banyak ilmu. Ilmu-ilmu tersebut merupakan karunia yang secara khusus diberikan oleh Allah SWT kepada para nabi dan rasul utusan-Nya sekaligus memperkokoh kedudukannya sebagai nabi dan rasul utusan Allah SWT. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Naml ayat 15:



Artinya:

“dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang melebihkan Kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman”<sup>15</sup>

Diantara kelebihan dan keistimewaan ilmu Nabi Sulaiman as yang sangat menonjol adalah kemampuannya memahami bahasa burung. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Naml ayat 16:



Artinya:

“dan Sulaiman telah mewarisi Daud,<sup>16</sup> dan Dia berkata: “Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata”<sup>17</sup>

Oleh karena ini adalah ilmu yang khusus dianugerahkan Allah kepada Sulaiman, maka tanda bersyukur Sulaiman kepada Allah tidaklah ia sembunyakan hal itu. Bahkan diberitahukannya kepada manusia. Demikian juga diberikan kepada beliau segala sesuatu yang diperlukan sebagai seorang raja, alat-alat tanda kebenaran. Apasaja yang beliau perlukan dilengkapi oleh Allah “*Sesungguhnya ini adalah benar-benar sesuatu karunia yang nyata*”.<sup>18</sup>

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 594

<sup>16</sup>Maksudnya Nabi Sulaiman menggantikan kenabian dan kerajaan Nabi Daud a.s. serta mewarisi ilmu pengetahuannya dan kitab Zabur yang diturunkan kepadanya.

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *op cit*, h. 595

<sup>18</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, Gema Insani, 2015), h. 507

Kepada Nabi Sulaiman as juga dikaruniai kemampuan menguasai makhluk gaib dari kalangan bangsa jin sehingga tidak sedikit di antara mereka yang menjadi pengikut dan balatenteranya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Naml ayat 17:

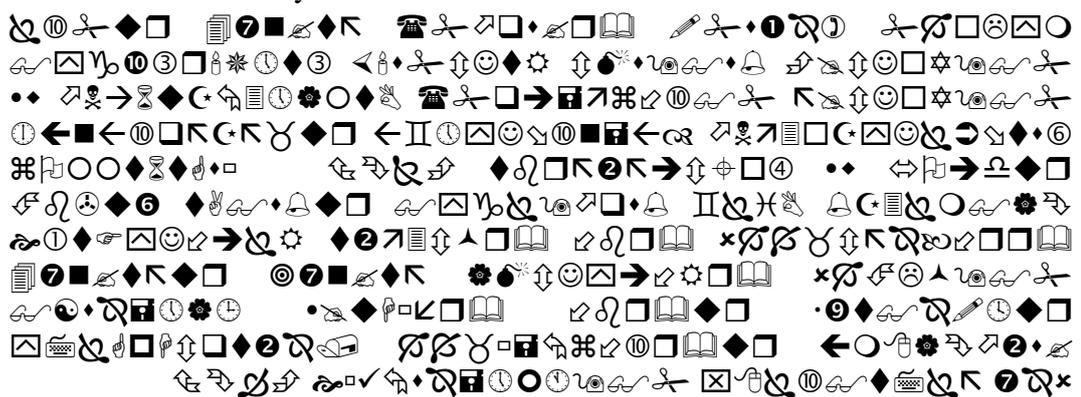


Artinya:

“dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)”.<sup>19</sup>

Kalau segala yang diperlukan di dalam suatu kerajaan yang besar, dapat saja dicapai dengan mudah, tentu teranglah bahwa itu karunia yang paling nyata dari Allah, sebagai tanda bahwa Allah memberikan restu dan berkat kepada kerajaan yang didirikan oleh Sulaiman itu.<sup>20</sup>

Tidak hanya memiliki tentara dari kalangan jin, manusia dan burung serta menguasai bahasanya, bahkan Nabi Sulaiman as juga dikaruniai dengan kemampuan memahami bahasa semut. Sebagaimana dikisahkan oleh Allah SWT dalam surat al-Naml ayat 18-19:



Artinya:

“Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari; maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: “Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”<sup>21</sup>

Jika dikaitkan dengan kompetensi pendidik dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia, maka kemampuan menguasai bidang ilmu yang diajarkan termasuk ke dalam kompetensi profesional. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *op cit*, h. 595

<sup>20</sup>Hamka, *op cit*, h. 507

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *op cit*, h. 595

Sulaiman as juga seorang pendidik profesional karena kemampuannya menguasai dengan baik ilmu pengetahuan yang harus disampaikan kepada pengikutnya.

*Kedua*, kompetensi keperibadian yaitu bersyukur. Salah satu nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada Nabi Sulaiman as adalah nikmat ilmu, sehingga dengan ilmu tersebut beliau dapat melaksanakan tugas-tugas yang diamanahkan oleh Allah SWT kepada dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Naml ayat 15 di atas, baik Nabi Daud as maupun Nabi Sulaiman as keduanya senantiasa memuji Allah SWT sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih dengan mengucapkan *Alhamdulillah*.

Demikian juga surat al-Naml ayat 19, yang artinya: “*Maka tertawalah dia tergelak-gelak dari sebab mendengarkan perkataan semut itu*”. Itu agaknya yang menyebabkan Nabi-Raja Sulaiman tertawa sampai tergelak-gelak. “*Dan berkatalah dia, Ya Tuhanku! Berilah aku peluang untuk bersyukur atas nikmat Engkau dan yang telah Engkau nikmatkan kepadaku.*” Yang beliau sangat syukuri diwaktu itu ialah karena ilmu yang dianugerahkan Allah kepadanya dapat dia mengetahui perkataan semut. Atau dapat dia mengetahui perikehidupan semut.<sup>22</sup>

Selanjutnya, Hamka menjelaskan tafsir surat al-naml ayat 40 yaitu: “Setelah dimohonkannya kepada Allah dalam sekejap mata hadirilah singgasana itu. Sebab itu dengan sangat terharu dia mengakui bahwa itu adalah semata-mata karunia Allah ke atas dirinya. Kalau dia sendiri, tidaklah akan sanggup mengerjakannya. Dan patutlah dia bersyukur dan patutlah dia berterima kasih kepada Ilahi. Sebab itu mukjizat yang amat luar biasa ini, bahkan dia sendiri pun tercengang, tidak menyangka permohonannya akan terkabul begitu cepat, merasakan bahwa ini adalah suatu ujian bagi dirinya sendiri bersyukurlah dia atau kufur, melupakan jasa Allah atas dirinya”.<sup>23</sup>

Kiranya inilah yang telah dicontohkan oleh Nabi Sulaiman as dan juga ayahandanya Nabi Daud as sehingga patut untuk diteladani oleh setiap pendidik, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

*Ketiga*, kompetensi pedagogik yaitu memahami peserta didik. Kompetensi ini sebagaimana dicontohkan oleh Ratu Balqis terhadap para pembesarnya. Dalam hal ini Ratu Balqis sengaja mengajak para pembesarnya untuk bermusyawarah guna membicarakan surat yang dikirimkan oleh Nabi Sulaiman as. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Naml ayat 32:



Artinya:

<sup>22</sup>Hamka, *op cit*, h.509

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 523

“Berkata Dia (Balqis): “Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)”<sup>24</sup>

Tindakan Ratu Balqis mengajak pengikutnya untuk bermusyawarah menurut al-Maraghi karena kemampuannya memahami kondisi psikologis para pembesar sebagai peserta didiknya. Ratu Balqis mengetahui bahwa jika mereka tidak mengorbankan jiwa, harta dan darah mereka, maka dia tidak akan mempunyai kekuatan untuk melawan musuh. Jika tekad dan kesungguhan mereka tidak terpadu, maka hal itu akan membantu musuh untuk dapat mengalahkan mereka; dan jika tidak menguji kesetiaan mereka serta mengetahui kadar tekad mereka, maka dia akan mengetahui perkara mereka.<sup>25</sup>

Hamka menjelaskan: arti ayat “*Mereka berkata: Kita semua adalah mempunyai kekuatan dan mempunyai persiapan perang yang tangkas.*” Disini terdapat kalimat nahnun yang didalam bahasa Indonesia (*Melayu*) mempunyai dua arti. Pertama kami kedua kita. Kalau nahnun diartikan kami, maka orang yang diajak bercakap (*Mukhathabah*) tidak termasuk dalam lingkungan kami itu. Tetapi kalau dipakai arti kita, maka orang yang diajak bercakap pun termasuklah dalam lingkungan pembicaraan<sup>26</sup>. Disini kita pakai kata kita. Selanjutnya dijelaskan kata: “*Pertimbangkanlah apakah yang akan engkau perintahkan.*” Susunan kata seperti ini pun menunjukkan kebijaksanaan orang besar-besar kerajaan Saba’ itu terhadap ratu mereka. Mereka menginsafi bahwa Ratu mempunyai hak mutlak. Mereka tidak hendak menghasut atau menghalangi apapun yang dimaksud oleh Ratu, asal saja keputusan yang kelak akan dikeluarkan Ratu timbul dari pertimbangan yang sudah masak.<sup>27</sup>

Jika dianalisa lebih jauh, maka baik Ratu Balqis maupun pengikutnya sama saling memahami. Maka dalam konteks pendidikan kompetensi memahami peserta didik tersebut termasuk ke dalam kompetensi pedagogik. Jadi tidak salah kiranya bahwa salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuannya memahami peserta didik dengan baik.

### 3. Kualifikasi Peserta Didik

Unsur-unsur yang menempati posisi peserta didik berikut kualifikasinya dalam surat al-Naml ayat 15-44 dapat diuraikan sebagai berikut.

#### a. Ratu Balqis

Dalam hal ini kualifikasi Ratu Balqis sebagai peserta didik antara lain dapat diidentifikasi yakni:

*Pertama*, Ratu Balqis adalah orang yang sedang mencari ilmu (*al-thâlibah*) sekaligus juga orang yang menginginkan ilmu pengetahuan (*al-murîdah*). Hal ini

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 597

<sup>25</sup> Bahrin Abubakar dkk, *op cit*, h. 252

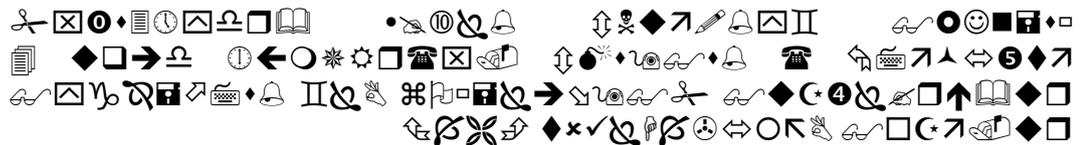
<sup>26</sup> Hamka, *op cit*, h. 518

<sup>27</sup> *Ibid*.

dapat dibuktikan dari keinginan Ratu Balqis menerima seruan yang disampaikan oleh Nabi Sulaiman as untuk menyembah Allah SWT dan meninggalkan kebiasaan menyembah matahari.

*Kedua*, Meskipun Ratu Balqis memiliki watak yang tegas dalam memimpin, namun ketika mendapat seruan dari Nabi Sulaiman as, ternyata Ratu Balqis bukanlah seorang yang keras kepala dan sombong terhadap kebenaran, sehingga dengan petunjuk Allah SWT Nabi Sulaiman as lebih mudah mengajak Ratu Balqis untuk menyembah Allah SWT.

*Ketiga*, Dilihat dari karakternya, Ratu Balqis adalah seorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih dibandingkan penduduk negeri Saba'. Oleh sebab itu, tidak mustahil penunjukan Ratu Balqis sebagai pemimpin negeri Saba', selain didasarkan faktor keturunan juga disebabkan oleh faktor kecerdasannya tersebut. Salah satu bukti kecerdasan Ratu Balqis adalah kemampuannya memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan yang diajukan oleh Nabi Sulaiman as pada saat Dia datang untuk berserah diri ke istananya. Sebagaimana dikisahkan dalam QS. al-Naml ayat 42:

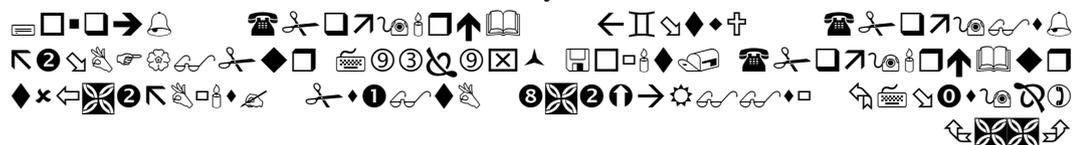


Artinya:

“dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: “Serupa inikah singgasanamu?” Dia menjawab: “Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya<sup>28</sup> dan kami adalah orang-orang yang berserah diri”<sup>29</sup>

b. Pengikut Ratu Balqis

Berbeda halnya dengan Ratu Balqis yang tidak bersikap sombong dalam menerima kebenaran yang datang kepadanya, para pengikut dan balatentara Ratu Balqis justru sebaliknya. Mereka terkesan sombong ketika kebenaran disampaikan kepada mereka. Bahkan di antara pengikut Ratu Balqis ada yang mengusulkan untuk melakukan perlawanan terhadap Nabi Sulaiman as karena menganggap kekuatan balatentara mereka lebih besar dan lebih kuat. Meskipun sebenarnya mereka akan tetap mematuhi apapun keputusan akhir Ratu Balqis. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Naml ayat 33:



Artinya:

<sup>28</sup>Maksudnya pengetahuan tentang kenabian Sulaiman a.s. Balqis telah mengetahui kenabian Sulaiman itu, sebelum dipindahkan singgasananya dari negeri Saba' ke Palestina dalam sekejap mata.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *op cit*, h. 598

“Mereka menjawab: “Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan”<sup>30</sup>

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa kualifikasi pengikut Ratu Balqis pada dasarnya adalah orang-orang yang sangat patuh terhadap pemimpin mereka. Adapun usulan yang disampaikan untuk memerangi Nabi Sulaiman as karena menganggap kekuatan mereka lebih besar menunjukkan bahwa para pengikut Ratu Balqis adalah orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan penuh pertimbangan.

Sikap para pengikut Ratu Balqis yang demikian itu tidak terlepas dari peran yang dimainkan oleh Ratu Balqis sebagai pemimpin sekaligus pendidik yang sangat kooperatif dan mau melibatkan para pengikutnya dalam mengambil sebuah keputusan. Seandainya Ratu Balqis adalah seorang pemimpin yang otoriter dan diktator tentu saja para pengikutnya tidak akan berani menyampaikan gagasan-gagasan yang bertentangan dengan pemikiran pemimpinnya.

c. Burung Hudhud

Meskipun bukan dari kalangan makhluk yang berakal seperti halnya umat manusia, posisi dan kedudukan burung Hud-Hud dalam rangkaian kisah Nabi Sulaiman as sesungguhnya juga menempati posisi peserta didik. Hal ini mengingat burung Hudhud juga tidak sedikit mendapat pendidikan dan pengajaran langsung dari Nabi Sulaiman as. Hal ini karena burung Hudhud menjadi objek sekaligus subjek didik Nabi Sulaiman as yang cerdas, bertanggungjawab serta informan ulung.

Menurut al-Maraghi setidaknya ada tiga informasi penting yang dibawa oleh burung Hudhud kepada Nabi Sulaiman as perihal kerajaan negeri Saba' dan urusan duniawi mereka. Ketiga hal tersebut adalah:

- a. Mereka dipimpin oleh seorang ratu bernama Balqis binti Syurahail. Sebelumnya, bapaknya juga seorang raja agung yang memiliki kerajaan yang luas.
- b. Balqis dikaruniai kekayaan dan kerajaan yang megah dengan segala perbekalan dan perlengkapan perangnya, suatu hal yang banyak yang hanya dimiliki oleh kerajaan-kerajaan besar.
- c. Dia mempunyai singgasana yang agung yang ditatah dengan emas dan berbagai macam permata serta mutiara, di sebuah istana besar dan megah. Hal ini menunjukkan keagungan raja, keluasan wilayahnya dan keluhuran derajatnya di antara para raja.<sup>31</sup>

Informasi yang dibawa oleh burung Hudhud merupakan hal yang sangat berharga dan penting bagi Nabi Sulaiman as. Kendati demikian perlu digarisbawahi bahwa tindakan burung Hudhud yang demikian itu tentu saja bukanlah atas kehendaknya sendiri, akan tetapi atas ilham dari Allah SWT.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 597

<sup>31</sup> Bahrun Abubakar dkk., Terjemah Tafsir al-Maraghi juz 19, *op.cit.*, h. 245

Selanjutnya karena ilham ini pula burung Hudhud berani melawan Nabi Sulaiman as dengan perkataan seperti yang termuat dalam ayat. Semua itu bertujuan untuk menguji Nabi Sulaiman as perihal ilmu yang telah dinugrahkan oleh Allah SWT kepadanya sekaligus mengingatkan bahwa pada makhluk Allah yang paling hina dan lemah ada yang dapat mengetahui apa yang belum dia ketahui.

Dari sisilain dapat dianalisa interaksi edukatif yang berlangsung antara Nabi Sulaiman as dengan burung Hudhud adalah bahwa seorang pendidik bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi peserta didiknya. Atas petunjuk Allah SWT, dalam hal ini Nabi Sulaiman as sebagai pendidik telah mencontohkan bahwa seorang pendidik bukanlah orang yang serba mengetahui tentang segala sesuatu. Hal ini karena seorang pendidik dalam kapasitasnya sebagai manusia memiliki berbagai keterbatasan. Bahkan para nabi utusan Allah SWT sekali pun telah dianugerahi dengan berbagai kelebihan tetap saja masih memiliki keterbatasan.

Interaksi edukatif antara Nabi Sulaiman as dengan burung Hudhud juga mengisyaratkan sebuah pergeseran paradigma pembelajaran dari yang sifatnya *teacher centered* (berpusat kepada guru) kepada *student centered* (berpusat kepada peserta didik). Peserta didik yang belajar tidak dianggap sebagai individu yang tidak memiliki pengetahuan sama sekali, sebaliknya peserta didik adalah individu yang telah memiliki pengetahuan-pengetahuan dasar yang diperoleh dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Oleh karena itu, peran seorang pendidik yang sangat penting dalam pembelajaran adalah mengelola situasi pembelajaran sedemikian rupa agar peserta didik terlibat aktif sekaligus menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan.

### **Kesimpulan.**

Berdasarkan pembahasan dan penelitian surat al-Naml ayat 15-144 dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan Islam ada dua, yaitu: *pertama*, terwujudnya manusia sebagai hamba Allah dan *kedua*, terwujudnya manusia yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.
2. Kompetensi pendidik meliputi: kompetensi profesional yaitu menguasai ilmu pengetahuan, kompetensi kepribadian yaitu bersyukur, kompetensi pedagogik yaitu memahami peserta didik dan kompetensi sosial yaitu komunikasi yang efektif.
3. Kualifikasi peserta didik. Kualifikasi Ratu Balqis sebagai peserta didik antara lain: berstatus sebagai *thalibah* (orang yang mencari ilmu), memiliki watak yang tegas dalam memimpin, dan cerdas. Sementara kualifikasi pengikut Ratu Balqis antara lain berpikir kritis dan penuh pertimbangan. Kualifikasi burung Hudhud sebagai peserta didik antara lain: berani karena benar dan cerdas.

### **Daftar Kepustakaan**

- Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Madiun, Jaya Star Nine, 2013
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* juz 19, Mesir: Mustafa l-Bab al-Halabi, 1365 H/1946 M
- Bahrin Abubakar dkk., *Terjemah Tafsir al-Maraghi* juz 19, Semarang: Toha Putra, 1993
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1995
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Gema Insani, 2015
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, pesan, kesan dan keserasian al-qur'an*, Jakarta, Lentera hati, 2005
- Manshur 'Abdul Hakim, Sulaiman, *The world's Greatest Kingdom History*, diterjemahkan oleh Umi Nurun Ni'mah dari judul asli *Sulaiman 'Alaihis Al-Salam Al-Nabiyyu Al-Maliku*, Bandung, Mizania, 2016
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2000